

## Digitalisasi dan Tantangan Moral: Strategi Guru PAI di SDN Pasir Baru dalam Membentuk Karakter Siswa

Neng Suci<sup>1</sup>, Acip<sup>2</sup>, Solahudin<sup>3</sup>

[nengsuci@staip.ac.id](mailto:nengsuci@staip.ac.id)<sup>1</sup>, [acip@staip.ac.id](mailto:acip@staip.ac.id)<sup>2</sup>, [solahudin2467@gmail.com](mailto:solahudin2467@gmail.com)<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Correspondent Author: ✉ Neng Suci

Email: [nengsuci@staip.ac.id](mailto:nengsuci@staip.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6804>

Received: 20-06-2025; Accepted: 25-07-2025; Published: 08-08-2025

### ABSTRACT

Digitalization has brought a significant impact on education, particularly in shaping the character of elementary school students. Islamic Education (PAI) teachers face moral challenges arising from the uncontrolled use of digital media. This study aims to explore the strategies employed by PAI teachers at SDN PasirBaru in fostering students' character amid the wave of digitalization. The research applies a literature review method with thematic analysis of relevant national and international studies published between 2014 and 2024. The findings reveal that several effective strategies can be implemented, namely: (1) integrating Islamic values into students' digital lives, (2) utilizing appropriate character-based learning media, (3) teachers' role modeling as behavioral exemplars, and (4) close collaboration with parents in monitoring technology use. These strategies are proven relevant in addressing moral challenges in the digital era, particularly in preventing value degradation and deviant behavior among elementary students. The implications of this study highlight the urgency of strengthening digital literacy among PAI teachers, developing contextual Islamic character education models, and fostering collaborative support between schools, families, and policymakers. Thus, this research provides both theoretical contributions to enrich the discourse on character education in the digital era and practical guidance for teachers and schools in shaping religious and virtuous young generations.

**Keywords:** Digitalization, Character, Teacher Strategy, Islamic Education, Moral Challenges.

### ABSTRAK

Digitalisasi membawa dampak besar dalam pendidikan, khususnya pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) menghadapi tantangan moral yang muncul akibat penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru PAI di SDN PasirBaru dalam membentuk karakter siswa di tengah arus digitalisasi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis tematik terhadap literatur nasional maupun internasional yang relevan dalam kurun waktu 2014–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa strategi efektif dapat diterapkan, yaitu: (1) integrasi nilai Islam dalam konteks kehidupan digital siswa, (2) pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dan bernuansa karakter, (3) keteladanan guru sebagai model perilaku, serta (4) kolaborasi erat dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi. Strategi-strategi tersebut terbukti relevan dalam menghadapi tantangan moral era digital, terutama dalam mencegah degradasi nilai dan perilaku menyimpang pada anak usia sekolah dasar. Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan literasi digital guru PAI, pengembangan model pembelajaran karakter berbasis Islam yang kontekstual, serta dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian pendidikan karakter di era digital, tetapi juga menawarkan rujukan praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** digitalisasi, karakter, strategi guru, PAI, tantangan moral.



**Copyright © 2025 by Author.**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, dunia pendidikan menghadapi perubahan besar, baik dalam metode pembelajaran maupun dalam tantangan-tantangan yang muncul seiring dengan kemajuan zaman. Salah satu bentuk perubahan yang paling signifikan adalah masuknya digitalisasi ke dalam ruang-ruang kelas, termasuk di tingkat pendidikan dasar. Internet, media sosial, aplikasi pembelajaran digital, dan perangkat pintar kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa (Hidayat, 2020). Fenomena ini membawa dampak ganda: di satu sisi membuka peluang pembelajaran yang lebih interaktif dan luas, namun di sisi lain juga menjadi pintu masuk bagi berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi karakter dan moral anak didik.

Siswa sekolah dasar, yang berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang sangat penting, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak buruk dari paparan media digital yang tidak terkendali. Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak usia sekolah dasar di Indonesia pernah mengakses konten digital yang mengandung

kekerasan atau ujaran kebencian. Hal ini sejalan dengan temuan (Hasanah, 2019), yang mengungkapkan bahwa paparan konten digital tanpa pengawasan dapat menurunkan empati, meningkatkan sikap individualistik, serta mengikis nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menegaskan pentingnya membimbing manusia "dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan berdiskusi dengan cara yang terbaik." Hal ini sejalan dengan misi pendidikan agama untuk menanamkan nilai moral dalam berbagai situasi, termasuk di era digital. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam hadis riwayat Bukhari bahwa "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" Kedua dasar normatif ini memperkuat bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan Islam, sehingga guru PAI wajib mengambil peran strategis di tengah tantangan digitalisasi.

Selain itu, digitalisasi juga berpotensi menurunkan intensitas interaksi sosial secara langsung. Penelitian (Supriyanto, 2022) menemukan bahwa anak-anak yang menggunakan gawai lebih dari tiga jam per hari cenderung memiliki keterampilan sosial lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan penggunaan gawai terbatas. Kondisi ini tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis. PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki mandat moral untuk menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kesantunan (Mulyasa, 2020). Di tengah gelombang digitalisasi dan krisis moral yang mengintai peserta didik, guru PAI diharapkan mampu menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan zaman, tanpa kehilangan esensi pendidikan karakter yang bersumber dari ajaran Islam. Ini bukan perkara mudah, karena guru harus mampu menjembatani antara nilai-nilai spiritual yang bersifat ideal dengan realitas sosial yang serba digital dan cepat berubah.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pasir Baru sebagai salah satu institusi pendidikan formal tingkat dasar di tengah masyarakat yang turut mengalami dampak digitalisasi, menjadi ruang yang penting untuk dikaji. Para guru PAI di sekolah ini menghadapi realitas yang kompleks: siswa yang akrab dengan gawai sejak dini, orang tua yang sibuk dan kurang optimal dalam mendampingi anak, serta budaya masyarakat yang semakin permisif terhadap gaya hidup modern (Agustian, 2018). Dalam situasi seperti ini, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Islam harus dirancang secara kreatif, kontekstual, dan menyentuh sisi emosional maupun spiritual siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah menyoroti peran guru PAI dalam pendidikan karakter di era digital (Fadilah, 2021); (Hasanah, 2019); (Hidayat, 2020), namun mayoritas masih bersifat umum dan belum fokus pada konteks sekolah dasar negeri di daerah, seperti SDN PasirBaru, yang menghadapi keterbatasan sarana dan perbedaan kultur masyarakat. Selain itu, masih minim kajian yang secara spesifik

mengaitkan strategi guru PAI dengan tantangan moral akibat paparan media digital di level anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi strategi guru PAI di SDN PasirBaru sebagai studi kasus yang kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru PAI di SDN Pasir Baru merespons tantangan digitalisasi dalam upaya membentuk karakter siswa. Apa saja pendekatan, metode, dan media yang digunakan? Bagaimana efektivitasnya dalam membentuk perilaku siswa yang religius dan berakhlak mulia? Sejauh mana strategi tersebut mampu menjawab kebutuhan pendidikan karakter di era digital?

Urgensi penelitian ini sejalan dengan pandangan (Wahyuni, 2021), yang menekankan bahwa transformasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 menuntut guru untuk memiliki strategi adaptif dalam menjaga moral generasi muda. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Fadilah, 2021), yang menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus digitalisasi. Selain itu, (Zubaedi, 2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter hanya dapat berhasil apabila didukung dengan strategi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoritis tentang pendidikan karakter di era digital, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan agama yang lebih responsif terhadap tantangan moral kontemporer. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting, tidak hanya untuk pengembangan praktik pendidikan agama di tingkat sekolah dasar, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau literature review sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena dinilai tepat untuk menelaah secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan digitalisasi pendidikan, tantangan moral siswa, serta strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Pendekatan literature review memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka berpikir yang komprehensif melalui analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa jurnal nasional dan internasional, buku akademik, artikel prosiding, maupun dokumen kebijakan pendidikan.

Proses pelaksanaan kajian pustaka ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti mengidentifikasi isu utama yang menjadi fokus kajian, yaitu bagaimana guru PAI merancang dan menerapkan strategi pembentukan karakter siswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Kedua, peneliti mengumpulkan berbagai literatur dari database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan perpustakaan digital universitas dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan, yaitu

literatur yang relevan dengan topik, diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024), serta bersumber dari publikasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis terhadap literatur yang telah terkumpul dengan pendekatan tematik. Literatur diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama seperti dampak digitalisasi terhadap perilaku siswa, peran guru PAI dalam membentuk karakter, strategi pembelajaran PAI yang adaptif di era digital, serta model-model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dari hasil analisis ini, dilakukan sintesis yang bertujuan untuk merumuskan pemahaman menyeluruh tentang tantangan yang dihadapi guru PAI serta solusi atau strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter siswa secara efektif.

Dengan menggunakan metode literature review ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menghadapi era digital yang penuh tantangan moral. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi para guru PAI dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari kajian pustaka menunjukkan bahwa digitalisasi dalam dunia pendidikan telah membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Perubahan pola komunikasi, kemudahan akses informasi, serta penggunaan gawai dalam kehidupan sehari-hari siswa telah membentuk cara berpikir dan bertindak yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Di tengah arus digitalisasi ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik agar tetap memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Berikut ini merupakan hasil pembahasan yang dikelompokkan berdasarkan tema utama strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan moral akibat digitalisasi.

### **1. Integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan digital**

Salah satu strategi utama yang diidentifikasi dari berbagai literatur adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama dalam konteks penggunaan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai (*value-based education*) yang menekankan relevansi antara norma moral dengan realitas kehidupan peserta didik (Lickona, 2019). Pendekatan kontekstual seperti ini dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai karena siswa mampu melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata. Dalam konteks Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang menempatkan pendidikan

sebagai proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan internalisasi nilai (Fadilah, 2021). Dengan demikian, strategi guru PAI yang mengaitkan konsep ghibah dengan penyebaran hoaks atau nilai amanah dengan penggunaan gawai, merupakan implementasi nyata dari teori pendidikan karakter Islam.

## **2. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran yang bermuatan karakter**

Literatur juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi tantangan era digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak seharusnya bersikap menolak kehadiran teknologi, melainkan mampu memanfaatkannya secara bijak sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Hal ini selaras dengan model *blended Islamic learning* yang menekankan sinergi antara konten keislaman dengan media digital modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Hidayat, 2020). (Hasanah, 2019) juga menunjukkan bahwa media digital yang tepat dapat memperkuat internalisasi nilai moral jika dikaitkan dengan materi ajar. Dengan demikian, proyek-proyek kreatif berbasis digital yang dirancang guru PAI tidak hanya relevan dengan gaya belajar generasi digital, tetapi juga mendukung teori konstruktivis dalam pendidikan karakter Islam. Dalam konteks ini, guru PAI dituntut memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memilih dan mengelola media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan.

Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran islami, animasi tentang akhlak mulia, aplikasi Al-Qur'an interaktif, hingga media sosial yang bersifat edukatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan materi keagamaan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan penyajian yang visual, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini, materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Media digital juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan realitas kehidupan siswa.

Guru PAI yang kreatif dapat merancang konten pembelajaran berbasis digital yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual siswa. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa membuat proyek video pendek bertema nilai-nilai kejujuran, toleransi, atau tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga bisa memanfaatkan platform diskusi digital seperti forum kelas online untuk membahas kisah-kisah keteladanan Nabi dan sahabat, yang dikaitkan dengan tantangan moral masa kini. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih menyenangkan, tidak monoton, dan relevan dengan konteks sosial siswa.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI juga memerlukan prinsip kehati-hatian. Perlu adanya pengawasan dan kontrol agar media yang digunakan tidak mengarah pada hal-hal yang kontraproduktif dengan tujuan pendidikan karakter. Guru harus tetap menjadi penentu arah pemanfaatan teknologi, bukan sekadar pengguna pasif. Konten yang diakses siswa perlu dikurasi, interaksi digital harus diawasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam media digital harus dipastikan sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam

pembelajaran PAI bukan hanya meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, selama guru mampu mengelolanya dengan bijak, bertanggung jawab, dan tetap berpijak pada tujuan utama pendidikan karakter Islam.

Secara teoretis, strategi ini sejalan dengan konsep *blended Islamic learning*, di mana teknologi digital diposisikan sebagai sarana integratif antara konten keislaman dengan metode pembelajaran modern (Hidayat, 2020). Pemanfaatan media digital dalam PAI juga mendukung teori pendidikan karakter berbasis konstruktivisme, yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan sekaligus nilai moral melalui pengalaman belajar (Hasanah, 2019). Temuan ini diperkuat oleh (Fadilah, 2021), yang menunjukkan bahwa media digital mampu menjadi ruang internalisasi nilai keislaman jika diarahkan secara tepat oleh guru. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI bukan hanya meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, selama guru mampu mengelolanya dengan bijak, bertanggung jawab, dan tetap berpijak pada tujuan utama pendidikan karakter Islam.

### **3. Keteladanan guru sebagai model perilaku siswa**

Keteladanan merupakan strategi paling mendasar dalam pendidikan Islam. (Anwar, 2020) menegaskan bahwa *uswah hasanah* (teladan baik) adalah metode utama dalam pembentukan akhlak siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan model *character education by modeling* yang dipopulerkan (Lickona, 2019), di mana keteladanan menjadi sarana internalisasi nilai yang lebih efektif dibanding ceramah moral. Dengan demikian, posisi guru PAI sebagai figur panutan mendukung teori bahwa pembentukan karakter lebih kuat melalui pengalaman nyata daripada sekadar transfer pengetahuan.

### **4. Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter**

Pembentukan karakter siswa tidak bisa hanya dilakukan di lingkungan sekolah, sebab anak-anak juga menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam memperkuat dan melanjutkan nilai-nilai moral serta keagamaan yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah. (Supriyanto, 2022) menekankan pentingnya kolaborasi guru-orang tua dalam memastikan konsistensi pendidikan karakter di era digital. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep tanggung jawab kolektif (*jama'i*) dalam pendidikan, di mana keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran sinergis (Agustian, 2018). Dengan demikian, upaya guru PAI membangun komunikasi dengan orang tua mencerminkan implementasi teori pendidikan karakter berbasis ekologi sosial, yang menempatkan keluarga sebagai pilar utama keberhasilan.

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua. Sinergi ini penting untuk menciptakan

kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan rumah, sehingga tidak terjadi kontradiksi antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang dialami anak dalam kehidupan keluarga. Strategi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyuluhan orang tua terkait peran keluarga dalam pendidikan karakter, diskusi kelompok mengenai isu-isu moral yang dihadapi siswa, pengiriman laporan perkembangan karakter siswa secara berkala, hingga program parenting berbasis nilai Islam.

Selain itu, orang tua juga didorong untuk berperan aktif dalam membatasi akses anak terhadap konten digital yang tidak sesuai usia atau bertentangan dengan nilai moral. Mereka perlu memberikan pengawasan yang bijak terhadap penggunaan gawai di rumah, serta menjadi teladan nyata dalam perilaku sehari-hari baik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, maupun dalam berinteraksi secara digital. Ketika sekolah dan keluarga memiliki visi dan komitmen yang sama dalam membentuk karakter siswa, proses pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab institusional, tetapi menjadi proses kolektif yang lebih kuat dan berkelanjutan, yang mampu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus unggul secara moral.

## **5. Tantangan dalam penerapan strategi pembentukan karakter**

Meskipun strategi-strategi tersebut telah banyak dikembangkan, pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari berbagai kendala. Rendahnya literasi digital guru dan keterbatasan fasilitas menuntut adanya dukungan kelembagaan. Penelitian Wahyuni (2021) menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era digital. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan model pelatihan berbasis Islamic character education framework yang menekankan literasi digital sekaligus penguatan nilai keislaman serta rendahnya partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter anak. Di beberapa sekolah dasar negeri seperti SDN PasirBaru, kendala teknis dan budaya digital yang belum merata masih menjadi hambatan besar dalam optimalisasi strategi pembentukan karakter.

Selain itu, tidak semua guru PAI memiliki kesiapan dan literasi digital yang cukup untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang bernilai. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari pihak sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga pelatihan untuk membekali guru dengan keterampilan yang dibutuhkan. Tanpa dukungan sistemik ini, strategi pembentukan karakter di era digital akan sulit untuk berjalan secara efektif.

Dari hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan moral akibat digitalisasi harus bersifat kontekstual, inovatif, dan kolaboratif. Guru perlu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan digital siswa, memanfaatkan media digital secara bijak, memberikan keteladanan, dan membangun kemitraan dengan orang tua. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan

zaman, serta dukungan dari semua pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter.

## **KESIMPULAN**

Digitalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kemudahan akses terhadap teknologi dan informasi di satu sisi memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan moral yang kompleks, seperti menurunnya sopan santun, meningkatnya ketergantungan pada gawai, serta penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam menghadapi kondisi ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN PasirBaru memegang peran sentral dalam menjaga dan membentuk karakter siswa agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Berdasarkan kajian pustaka, beberapa strategi yang relevan dan efektif untuk diterapkan di antaranya adalah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan digital siswa, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran bermuatan karakter, penerapan keteladanan dalam sikap dan perilaku guru, serta kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga. Strategi-strategi tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi perlu diterapkan secara konsisten dengan memperhatikan konteks sosial dan kemampuan teknologi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menghadapi tantangan moral akibat digitalisasi harus bersifat kontekstual, inovatif, dan kolaboratif. Guru perlu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan digital siswa, memanfaatkan media digital secara bijak, memberikan keteladanan, dan membangun kemitraan dengan orang tua. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta dukungan dari semua pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI harus terus dikembangkan agar mampu menjadi benteng moral bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang semakin terhubung dengan dunia digital, tanpa kehilangan identitas nilai dan kepribadian yang kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, A. G. (2018). Pendidikan Karakter di Era Digital: Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 156–167., 7(2), 156–167. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i2.3171>
- Anwar, M. K. (2020). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 1–10. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4731](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4731)
- Fadilah, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 6(1), 45–54. <https://doi.org/10.24239/paii.v6i1.634>
- Hasanah, U. (2019). Media Digital sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa Sekolah

- Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 23–24.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.4642>
- Hidayat, R. (2020). (2020). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Disrupsi Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 89–101.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Lickona, T. (2019). Educating for character in the digital age. *Journal of Moral Education*, 48(4), 463–477. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653278>
- Mulyasa, E. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Remaja Rosdakarya*.
- Supriyanto, E. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 112–124., 12(1), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.48972>
- Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0. *Deepublish*.
- Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Kencana Prenada Media*.